

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Guru

Dalam penelitian ini, guru menjadi focus utama yang akan banyak dibahas, sebab guru memiliki peran sangat benar dalam pembinaan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, untuk memahami lebih dalam tentang guru, maka peneliti mencoba membahas guru dengan menggali berbagai referensi yang ada.

1. Pengertian Guru

Ahmad Tafsir dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islami* mengungkapkan bahwa:

Pendidik (guru) adalah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam, dan kebudayaan. Tetapi yang paling penting di antara ketiganya adalah manusia.¹⁰

Pengertian di atas memiliki makna yang sangat luas, sebab semua yang ikut memengaruhi perkembangan seseorang disebut pendidik (manusia, alam, dan kebudayaan), meskipun diakui bahwa di antara ketiganya manusia adalah yang paling dominan pengaruhnya. Manusia juga sebagai pendidik bermacam-macam, pendidik dalam lembaga keluarga adalah orang tua, pendidik di sekolah adalah guru serta pendidik pada lembaga masyarakat adalah semua komunitas yang ada dalam masyarakat (para tokoh

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Cet.III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 170.

agama/masyarakat, public figure, pemerintah bahkan teman sebaya, dan sebagainya).

Sedangkan menurut Abdurrahman dalam bukunya pengelolaan pengajaran memberikan definisi guru sebagai berikut:

Guru ialah seorang anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu dan berwenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.¹¹

Guru dituntut untuk memiliki kompetensi (cakap dan mampu) karena guru merupakan sumber daya pendidikan yang utama. Utama karena guru merupakan agen perubahan dan pengalihan. Perubahan dari yang buruk menjadi baik, dari sederhana menjadi modern, dari minus menjadi plus, dari yang bodoh menjadi pintar, dalam bahasa Al Quran *min al-zulumati ila al Nur* (dari kegelapan menuju cahaya), serupa pula dengan ungkapan pejuang emansipasi wanita Raden Ajeng Kartini “Dari Gelap Terbitlah Terang”.

Guru yang ideal akan mampu mewujudkan dan mengimplementasikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanahkan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Seperti dibawah ini:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

¹¹ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Ujung Padang: 1998), 57.

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.¹²

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Setiap profesi memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai konsekuensi aktifitas dan gerakan yang dilakukan. Untuk menangani tugas dan tanggung jawab guru, diantaranya:

Udin Syaefudin Saud dalam buku Pengembangan profesi guru menguraikan tugas pokok guru, yaitu:

a. Guru sebagai pengajar

Guru harus menampilkan pribadinya sebagai cendikawan (*soholar*) dan sekaligus dia sebagai pengajar (*teaccher*).

b. Guru sebagai pengajar dan juga sebagai pendidik. Guru harus menampilkan pribadinya sebagai ilmuwan dan sekaligus sebagai pendidik.

c. Guru sebagai pengajar, pendidik dan juga agen pembaharuan masyarakat.

Artinya guru diharapkan dapat menampilkan pribadinya sebagai pengajar dan pendidik siswanya dalam berbagai situasi (individual dan kelompok, di dalam dan luar kelas, formal dan non formal) sesuai dengan keragaman karakteristik dan kondisi objektif siswa dengan lingkungan

¹² Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, 8.

kontekstualnya; lebih luas lagi sebagai penggerak dan pelopor pembaharuan dan perubahan masyarakat dimana guru berada.

- d. Guru yang berkewenangan berganda sebagai pendidik professional dengan keahlian lain selain pendidikan. Kemungkinan terjadinya perkembangan dan perubahan tuntutan dan persyaratan kerja yang dinamis dalam era globalisasi mendatang, maka tenaga guru harus siap secara luwes kemungkinan alih fungsi atau lebih profesi (jika dikhendaki). Ide dasarnya adalah untuk memberi peluang alternative bagi tenaga kependidikan untuk meraih taraf dan martabat hidup yang layak, tanpa berprestasi mengurangi makna dan mertabat profesi guru, sehingga para guru sudah siap meghadapi persaingan penawaran jasa pelayanan professional dimasa mendatang.¹³

Sementara itu, Abd Rahman Getteng dalam buku menjadi guru professional dan ber-etika, mengungkapkan bahwa ada tiga jenis tugas guru, yakni: tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.¹⁴

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana diketahui bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah unsur yang sangat krusial dalam membangun sebuah peradaban, dan zaman keemasan dari sebuah bangsa akan tercapai bila sangat menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Umat Islam pernah mencapai masa keemasan karena menghargai dan

¹³ Udin Syaifuddin Saud, *Perkembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2011), 39.

¹⁴ Abdul Rahman Getteng, *Menjadi Guru Profesional dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Graha Buku, 2011), 21.

sangat mementingkan ilmu pengetahuan dan teknologi, revolusi industry yang terjadi di Eropa sebagai cikal bakal buktinya dunia barat dalam menguasai dunia, juga karena mampu menggenggam kunci ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu tugas guru dalam mengajar adalah moment yang sangat penting dalam rangka mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para generasi pelanjut estafet perjuangan.

Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan peserta didik. Ketrampilan bagi peserta didik sangat dibutuhkan untuk memupuk bakat dan minat pada satu bidang. Semua peserta didik pasti memiliki ketrampilan masing-masing. Oleh karena itu guru dituntut untuk peka terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penyaluran bakat dan talenta peserta didik. Salah satu tugas guru yang sangat urgen adalah kemampuannya untuk melatih peserta didiknya agar menjadi manusia-manusia yang kreatif dan terampil dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanahkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Selanjutnya tugas guru dalam bidang kemanusiaan bermakna bahwa guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai pengganti orang tua di sekolah. Hal ini setidaknya dilakukan oleh guru sebagai efek dari kepercayaan orang tua atau masyarakat untuk mendidik, mengajar, dan melatih anak-anak tersebut agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketampilan yang diperlukan dimasa-masa yang akan datang baik itu untuk dirinya, agama, bangsa dan Negara.

Tugas guru selanjutnya adalah tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru idealnya harus menjadi panutan dan teladan di dalam masyarakat, sebab guru hendaknya diposisikan pada level terhormat karena guru adalah sosok yang dengan kehadirannya masyarakat mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal. Guru pada hakikatnya merupakan komponen paling strategis dalam rangka membentuk watak bangsa dan Negara.

Keberadaan guru pada hakikatnya merupakan komponen sangat strategis yang memilih peranan penting yaitu:

a. Guru sebagai peranan Perancang

Tugas guru sebagai perancang yaitu menyusun kegiatan akademik atau kurikulum dan pembelajaran, menyusun kegiatan kesiswaan, dan sebagainya. Sebagai perancang guru adalah seorang administrator. Ketika menjadi seorang administrator, tugas guru adalah merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengawasi, dan mengevaluasi program kegiatan dalam jangka pendek, atau jangka panjang yang menjadi prioritas tujuan sekolah.

b. Guru sebagai Penggerak

Guru sebagai penggerak, berarti dapat menjadi mobilisator yang mendorong dan menggerakkan sistem organisasi sekolah. Untuk

melaksanakan tugasnya, seorang guru harus memiliki kemampuan intelektual dan kepribadian yang kuat. Kemampuan intelektual misalnya: mempunyai jiwa yang visioner, creator, peneliti, jiwa rasional.

c. Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan. Seorang guru sepantasnya menempatkan diri sebagai motivator bagi peserta didik, teman sejawat, dan lingkungannya. Motivasi merupakan daya pendorong untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai target dan tujuan yang dicita-citakan.¹⁵

Tanggung jawab guru sangat besar, sebab tanggung jawab guru pada hakikatnya merupakan tanggung jawab dari orang tua. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Jalan yang ditempuh pendidik, yaitu memberikan dorongan dan anjuran kepada siswanya agar secara aktif dan kreatif serta inovatif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. Untuk itu guru, dengan seni dan ilmu yang dimilikinya dapat merangsang minat dan perhatian siswa.

Kholid Hasib ketika menjelaskan tentang peran guru dalam pendidikan, mengungkapkan bahwa: guru juga berperan membersihkan hati peserta didik, mengarahkan dan mengiringi hati nurani peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan mencari

¹⁵ Lihat Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Bandung: alfabeta, 2012), 46.

Ridhanya, guru juga harus pandai memberi prioritas pengajaran. Ilmu mana yang harus didahulukan dan dikhirkan beserta ukuran-ukuran yang sesuai. Berkaitan dengan itu seorang murid harus memiliki sifat *iffah* (menjaga diri dan menunjukkan harga diri) dan sabar menerima bimbingan guru. Dalam menuntut ilmu, hendaknya peserta didik harus cinta ilmu dan gurunya, hormat pada guru, menyayangi penuntut ilmu, memanfaatkan waktu untuk menambah ilmu.¹⁶

Poin yang menjadi tanggung jawab guru, antara lain: mematuhi norma dan nilai kemanusiaan, menerima tugas mendidik bukan sebagai beban tetapi dengan gembira dan sepenuh hati, menyadari benar akan apa yang dikerjakan dan akibat dari setiap perbuatannya itu, belajar dan mengajar memberikan penghargaan kepada orang lain termasuk kepada orang lain termasuk kepada anak didik, bersikap arif dan bijaksana dan hormat serta hati-hati, dan sebagai orang beriman melakukan kesemua yang tersebut di atas berdasarkan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷

Jadi, seorang guru memiliki tugas, dan tanggung jawab yang besar dalam mengawal dan mengantarkan keberhasilan pendidikan dalam dimensi substantifnya yaitu menuju terbentuknya kepribadian yang utama, menjadi *insan kamil*, atau mulia. Guru tidak akan mampu mengawal dimensi substantif pendidikan bila tak memahami, menghayati, melaksanakan dan menjiwai tugas, peran dan tanggung

¹⁶ Kholid Hasib, *Pendidikan Karakter dalam Ta'lim al Muta'alimin*, "Hidayatuallah", No.26 (Juni), 60-61.

¹⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 13.

jawabnya secara totalitas. Oleh karena itu guru menjadi profesi yang sangat diharapkan mampu menjadi komponen di garda terdepan dalam melawan gelombang arus negative kemajuann zaman, atau guru menajadi pencentak dna pembentuk pribadi generasi masa depan yang tak tercemar oleh kondisi lingkungan yang bervirus.

3. Kompetensi Guru

Kompetensi guru yang ditetapkan oleh UU No. 14 Tahun 2005 tersebut dapat dikemukakan secara rinci yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar siswa, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang ia miliki sendiri. Yang terdapat dalam kompetensi pedagogik adalah:

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam yaitu memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.¹⁸
- 2) Merancang pembelajaran, yang termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pemebelajaran yang meliputi memahami landasan kependidikan, menerapkan teori-teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik masing-masing peserta didik, kompetensi yang ingin

¹⁸ Ibid., 13

dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- 3) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi meliputi memfasistasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik.¹⁹

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian yang lebih mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, dan juga teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia. Pembagian kompetensi kepribadian guru meliputi:

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil ialah meliputi bertindak sesuai dengan norma-norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma.²⁰

¹⁹ Ibid ...,14

²⁰ Ibid ...,15

- 2) Kepribadian yang dewasa ialah menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai seorang pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
 - 3) Kepribadian yang arif adalah bisa menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, juga masyarakat, menunjukkan keterbukaan dalam berfikir, dan juga bertindak yang sopan.
 - 4) Kepribadian yang berwibawa ialah seorang guru harus memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan juga memiliki perilaku yang disegani oleh orang lain terkhusus peserta didik.
 - 5) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan ialah seorang guru bertindak sesuai norma agama dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik.
- c. Kompetensi profesional Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menangani materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Sub dari kompetensi profesional meliputi:
- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu oleh guru.²¹

²¹ Ibid ...,15

- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 4) Memanfaatkan teknik informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan juga masyarakat sekitar. Adapun kompetensi sosial meliputi:

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, mampu menempatkan diri sebagai guru yang bisa diterima dengan baik oleh siswa, sehingga siswa nyaman dengan keberadaan guru.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa dan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/ wali murid dan masyarakat sekitar. Misalnya guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orang tua siswa.²²

²² Ibid ..,16

B. Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Guru adalah aktor utama dalam sebuah skenario proses pembelajaran, sekaligus yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut menjadi subjek pendidikan yang mengerti dan faham betul tentang profesi keguruan. Bila dihubungkan dengan pembinaan akhlak mulia atau pendidikan karakter, peran guru sangatlah besar dan penting sebab guru adalah tulang punggung pembinaan akhlak (karakter) disekolah.

Karena peran yang sangat besar dan penting itulah guru harus memahami secara mendalam tentang hakikat pembinaan akhlak. Kemudian strategi pembinaan, metode pembinaan, serta tujuan pembinaan akhlak mulia atau karakter yang baik. Memperlengkapi diri berarti memiliki pengetahuan tentang akhlak sekaligus mempraktekkan akhlak tersebut dalam kehidupannya. Hal ini penting sebab guru adalah sosok yang digugu dan ditiru, bagaimana mungkin seorang guru mengajarkan dan melakukan pembinaan sementara guru itu sendiri tidak memahami dan mengaplikasikannya.

Peran guru artinya terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.²³ Guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama

²³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 35.

mendidik dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Abdul Rahman Al-Nahlawi, untuk menjelaskan fungsinya sebagai manusia yang akan mendidik manusia lainnya, guru harus memiliki sifat-sifat tertentu, yaitu: ²⁴

- a. Setiap pendidik harus memiliki sifat-sifat Rabbani, artinya seorang pendidik harus mengaitkan dirinya dengan Tuhan yang memiliki sifat-sifat. Jika seseorang pendidik telah bersifat rabbani seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi rabbani yang memandang jejak keagungannya. Setiap materi yang diberikan senantiasa menjadi penguat kebesaran Allah SWT. Sehingga dia merasakan kebesaran itu dalam setiap lintasan sejarah, dalam sunnah alam semesta. Tanpa sifat seperti itu, mustahil seorang pendidik mampu mewujudkan pendidikan Islam.
- b. Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbanihnya dengan keikhlasan, artinya, aktifitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari harus diukan dalam rangka meraih keriaan Allah SWT, serta mewujudkan kebenaran. Dengan demikian, seorang pendidik harus semaksimal mungkin menyebarkan kebenaran kepada anak didiknya. Jika keikhlasan itu hilang, setiap guru bersaing dan saling mendengki karena masing-masing mempertahankan metode dan pandangannya, akhirnya sifat tawadhu akan

²⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, 14.

hilang. Tanpa keikhlasan, lapangan pendidikan akan menjadi arena perusakan nama baik dan penyelewengan akjal anak didik pada hal-halk yang meyesatkan. Tiada yang mulia pada seorang guru kecuali mewujudkan keridhaan Allah swt kepada anak didik. Guru aktifitas pengajarannya diarahkan untuk mewujudkan ketulusan dan perhatian yang murni muncul dari dalam jiwa.²⁵

- c. Seorang guru hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar. Oleh karena itu guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru tahu dan sadar betul bahwa setiap pengajaran senantiasa ada fenomena-fenomena yang harus mengedepankan kesadaran. Misalnya seorang guru sadar bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, begitupun seorang guru yang sabar tidak memaksakan proses pengajarannya dengan tergesa-gesa harus cepat diterima oleh anak didiknya, serta guru yang sabar selalu mampu mengatasi setiap masalah dalam pengajarannya dengan akal yang sehat, dan kelapangan dada yang tinggi.
- d. Menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang guru harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkannya dalam kehidupan pribadinya. Dengan begitu guru akan menjadi teladan bagi anak didiknya. Seperti dalam firman Allah Swt QS Al-Shaff/61:2-3: yang Terjemahannya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu

²⁵ Ibid ..,14.

mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.²⁶

- e. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya. Seorang guru setidaknya memiliki pemahaman yang luas sebagai bentuk keseriusannya sebagai agen pembelajaran.
- f. Seorang guru harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan kondisi materi yang diajarkan.
- g. Setiap guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya sehingga guru mampu mengontrol dan menguasai siswa. Jika dituntut untuk bersikap tegas, ia tidak boleh menampilkan kelunakannya, sebaliknya jika ia dituntut untuk lembut, ia tidak boleh menampilkan kekerasannya. Seorang guru juga harus menunjukkan kasih sayangnya kepada anak didiknya, tanpa sikap berlebihan sehingga sewaktu-waktu bias bersikap toleransi tanpa menjadikannya generasi yang santai dan malas.
- h. Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan sehingga ketika dia mengajar, dia akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai dengan kadar intelektual dan kesiapan psikologinya.
- i. Seorang dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan

²⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 805.

akibatnya terhadap anak didik, terutama dampak pada akidah dan pikirannya.

- j. Seorang guru dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya. Artinya guru tidak akan berpihak atau berpihak atau mengutamakan seseorang atau kelompok tertentu. Juga dalam hal ini guru harus menyikapi setiap anak didik sesuai dengan perbuatan dan bakatnya.²⁷

Sementara itu menurut Zakiah Daradjat untuk menjadi guru yang baik diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Oleh karena itu seorang guru harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- a. Taqwa kepada Allah Swt.
- b. Berilmu
- c. Sehat Jasmani
- d. Berkelakuan baik (berakhlak), diantara akhlak guru adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil kepada semua muridnya, berlaku sabar dan terang, berwibawa, gembira, bersifat menusiawai, bekerja sama dengan guru0guru lain, dan bekerja sama dengan masyarakat.²⁸

Menurut Soejono yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam persepektif Islam, menyatakan bahwa syarat guru adalah:

²⁷ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Wa asalibiha Fi baiti wal madrasati wal mujtama* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 170-176.

²⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 41-44.

a. Guru harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang sangat penting, karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi mesti dilakukan secara bertanggung jawab dan ini hanya bisa dilakukan oleh guru dewasa.

b. Sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, atau mungkin bisa jadi momok dalam pelaksanaan pengajaran. Begitulah dari segi rohani harus sehat, sebab sangat berbahaya memberi beban pendidikan kepada yang tidak sehat rohaninya dan akan berpengaruh buruk kepada perkembangan peserta didik.

c. Guru harus ahli (memiliki kemampuan)

d. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, sebab kemampuan dalam mendidik merupakan penuntun seorang guru untuk melaksanakan tugasnya. Banyak kesalahan arah pendidikan karena ketidakmampuan dalam melakukan tugasnya. Oleh karena itu keahlian merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.

e. Harus berkesulitan dan berdedikasi tinggi

f. Syarat ini amat penting dimiliki oleh seorang mengingat bahwa guru adalah tugas-tugas yang membutuhkan dedikasi tinggi dalam melaksanakannya. Begitupun seorang guru harus berkesulitan, sebab guru adalah contoh teladan yang dijadikan patokan peserta didik dalam berperagai.²⁹

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 80.

Di samping sifat dan syarat-syarat tersebut, seorang guru harus memiliki beberapa karakter, agar bisa menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap peserta didik, seperti yang diungkap oleh Furqon Hidayatullah sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo diantaranya: komitmen, kompeten, kerja keras, konsisten, sederhana, mampu berinteraksi secara dinamis dalam jalinan emosional antara guru dan peserta didik, melayani secara maksimal dan cerdas.³⁰

Jadi, syarat-syarat yang ditegaskan tersebut bisa menjadi pedoman dalam mempersiapkan guru-guru ke depan, minimal yang telah terlanjur menjadi guru bisa dijadikan acuan untuk membenahi diri, sebab ke depan tantangan semakin berat dan kompleks, dibutuhkan kesadaran dan kemampuan dalam menghadapi semua problem-problem itu. Bila tidak ada kesiapan untuk menghadapinya yakin dan percaya kita akan semakin jauh tertinggal bahkan bisa jadi tergilas oleh besarnya kaki-kaki zaman atau tingginya tembok waktu yang semakin maju, modern dan canggih.

Kemudian peran guru dalam pembinaan akhlak atau membangun karakter peserta didik, yaitu:

- a. *Motivator*, artinya yang memberi motivasi. Motivasi berarti sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.³¹ Dalam hal ini guru berupaya memberikan dorongan kepada peserta didik untuk melakukan aktifitas pembelajarannya dengan baik. Bagi peserta didik motivasi adalah syarat mutlak dalam melakukan aktifitas belajar. Banyak

³⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Yang Berperadaban* (Yoqyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 115.

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 60.

bakat dan kemampuan peserta didik tidak berkembang karena tidak adanya motivasi yang tepat. Di sekolah seringkali peserta didik malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Fenomena tersebut bisa menggambarkan bahwa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong peserta didik melakukan upaya yang dapat mengembangkan kemampuannya dalam belajar. Perlu diperhatikan bahwa nilai yang buruk, sikap dan perilaku yang kurang menyenangkan serta ketrampilannya yang lambat belum berti peserta didik tersebut bodoh, tetapi memerlukan analisa yang dalam terhadap peserta didik tersebut, sebab boleh jadi guru tidak mampu menekankan dirinya sebagai motivator bagi peserta didiknya.

- b. *Fasilitator*, berarti guru berupaya untuk memberikan fasilitas dan menciptakan iklim kondusif yang memungkinkan siswa dapat melakukan aktifitas dan interaksi secara aktif, efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Keterlibatan didik dalam proses pembelajaran hendaknya dilakukan dengan sukarela, perhatian dan memiliki motivasi.
- c. *Organisator*, guru dalam posisi ini adalah yang mengatur, merencanakan, memprogramkan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengorganisasikan seluruh kegiatan proses pembelajaran.
- d. *Informator*, guru bertindak sebagai subjek yang memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik dalam rangka mempelancar kegiatan proses pembelajaran maupun untuk kepentingan masa depan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mendapatkan hal-hal yang

konstruktif selama proses pembelajaran yang dilaluinya mengikuti perkembangan yang ada, baik itu informasi yang dimilikinya mengikuti perkembangan yang ada, baik itu informasi yang bersifat internal ataupun yang bersifat eksternal peserta didik.

- e. *Konselor*, guru bertindak sebagai subjek yang memberikan bimbingan dan konseling (penyuluhan), terutama kepada siswa yang menghadapi permasalahan dalam kehidupannya, misalnya masalah dalam kehidupan sosialnya, keluarga, ataupun masalah-masalah tertentu yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangannya sebagai manusia.³²
- f. *Pembimbing*, peranan ini merupakan peranan guru yang tidak kalah penting dari peranan yang disebutkan diatas. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran seorang guru disekolah adalah untuk memberi bimbingan kepada anak didik disekolah agar menjadi manusia dewasa dan bersusila serta cakap dalam segala hal, tanpa bimbingan guru anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangan kemampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi bagaimana pun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.
- g. *Demonstrator*, peranan guru dalam hal ini adalah guru senantiasa bisa membantu siswa untuk memahami segala sesuatunya, yaitu dengan cara

³² Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, 59.

memperagakan apa yang diajarkan secara mendidik, sehingga apa yang guru ajarkan sejalan dengan pemahaman peserta didik. Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya dengan cara memperagakan.

C. Upaya Guru Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Upaya guru merupakan usaha yang dilakukan guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi pada saat melakukan proses pembelajaran.³³

Adapun upaya yang dilakukan guru dalam membina atau merubah perilaku siswa dengan menggunakan metode-metode antar lain:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dalam praktek pendidikan, peserta didik cenderung meneladani pengajarnya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya.

Amr Utbah berkata pada guru anaknya:

“langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008),119

maka kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan.”³⁴

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara membiasakan untuk mengurangi kegiatan tertentu tersebut agar menjadi bagian hidupnya, seperti shalat, puasa, kesopanandalam bergaul, beristighfar, istighotsah. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam mengajarkan jika kita melakukan kebaikan sebaiknya dinitkan dengan kebaikan supaya kebaikan kita dilipat gandakan.

c. Metode Maudzoh (nasihat)

Rasyid Ridha mengartikan mauidzoh adalah nasihat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkan dalam Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang di kehendaki.

d. Metode Pahala dan Sanksi

Jika membentuk Akhlak tidak berhasil dengan metode keteladana dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah SWT pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanjilah dengan surga itu serta mengancam dengan nerakanya. Pemberian harapan adalah janji yang diikuti bujukan dengan kenikmatan, keindahan pasti atau kebaikan

³⁴ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), 89.

yang murni dari setiap noda, berbanding dengan amal soleh yang dilakukan atau amal buruk yang dijauhi demi mencari ridha Allah berupa kasih sayang kepada hambanya.³⁵

D. Kajian Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Salah satu esensi pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan elemen moralitas atau akhlak. Bahkan akhlak merupakan indikator utama keberhasilan sebuah pendidikan. Nabi S.A.W. Pernah mengungkapkan *Innama buistu liutammima makarim al-akhlak* (sesungguhnya aku diutus menyempurnakan akhlak mulia). Artinya Nabi SAW sebagai pendidik atau guru, tujuan utamanya adalah akhlak.

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti sholat, zakat, puasa, membaca al-qur'an, berdoa dan sebagainya, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. Akhlak adalah fungsionalisasi agama, artinya, keberagaman menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan aplikasi akhlak. Orang mungkin banyak shalat, puasa, membaca al- qur'an dan berdoa, tetapi bila perilakunya tidak berakhlak, seperti merugikan orang, tidak jujur, korupsi dan lain-lain, maka keberagaman menjadi tidak benar atau sia-sia.³⁶

Oleh karena itu akhlak menjadi sangat penting untuk ditanamkan, ditumbuhkan, dikembangkan hingga diamalkan dalam semua aspek

³⁵ Ibid ...,89.

³⁶ Husni Rahim, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 39.

kehidupan, sebab akhlak inilah yang menjadi tanda bahwa manusia benar-benar menjalankan tugasnya, baik tugas sebagai hamba maupun tugas sebagai khalifah Allah Swt dimuka bumi ini. Islam sendiri menganjurkan kita untuk berakhlak seperti akhlak Allah Swt, sebagaimana terangkum dalam sifat-sifatnya. Manusia harus memiliki akhlak pengasih, penyayang, pemaaf, penolong, melindungi, dan sebagainya. Bukanlah dengan begitu manusia bisa membuat baying-bayang surge didunia ini.

Salah satu aspek kegiatan hidup manusia dalam rangka membina akhlak adalah aspek pendidikan. Pendidikan dalam persepektif Islam sejatinya adalah internalisasi nilai-nilai akhlak atau sebab ke dalam diri pribadi peserta didik. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Kegagalan pendidikan di beberapa sekolah/madrasah selama ini dapat disebabkan karena terdapat kesalahan dalam etika menuntut ilmu yang menafsirkan aspek keimanan dan adab. Sehingga proses internalisasi adab tersebut bahkan hilang sama sekali.

Kata “Akhlak” berasal dari kta bahasa Arab quluk, jamaknya quluko yang secara bahasa diartikan sebagai budi pakerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.³⁷ Menurut Quraish Shihab, meskipun kata akhlak terambil dari bahasa Arab tetapi kata seperti itu tidak ditemukan didalam Al-Quran. Kata yang ditemukan di dalam Al-Quran hanyalah bentuk tunggal dari kata tersebut yaitu quluk sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Al Qalam/68:4. Justru kata akhlak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi Saw, dan salah

³⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1996), 11.

satunya yang paling populer adalah *innama buistu liutammima makarim al-akhlaq*.³⁸

Kata “akhlak” mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalqun” yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan “khaliq” yang berarti pencipta, dan kata “makhluk” yang berarti diciptakan. Perumusan pengertian “akhlak” timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khalik dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.³⁹

Imam Al-Ghazali (1059-1111) dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mendefinisikan yang artinya:

Akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.⁴⁰

Hampir senada dengan Imam Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, mendefinisikan akhlak sebagai berikut yang artinya:

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴¹

Bedasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa akhlak adalah sesuatu di dalam jiwa seseorang yang telah terpatrit dan mengkristal, yang dengannya menimbulkan

³⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 336.

³⁹ Hmzah Ya'qub, *Etika Islam*, 11.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, edisi revisi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 3.

⁴¹ *Ibid.*, 3

perbuatan-perbuatan atau tindak spontan atau tanpa pemikiran dan perenungan terlebih dahulu. Dengan begitu, bila perbuatan itu baik menurut akal dan agama disebut *akhlak al karimah*, tetapi bila sebaliknya, perbuatan itu disebut *akhlak al- mahmudah*.

Menurut Sattu Alang dalam bukunya *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* menyimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara spontanitas dan perbuatan timbul karena dorongan emosi jiwa, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar.⁴²

Istilah lain yang sepadan dengan akhlak adalah karakter. Menurut Kemendiknas (2010) bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, dan bertindak.⁴³ Sementara menurut Tadkirotun Musfiroh sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo mengungkapkan bahwa karkater mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), ketrampilan (*skill*). Istilah karakter itu juga bermakna menandai, itulah sebabnya orang yang rakus, tidak jujur, kejam dan berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut sebagai orang yang berkarakter baik.⁴⁴

Jadi, pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk pribadi peserta didik agar menjadi baik, di masyarakat menjadi warga yang

⁴² Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Makassar: Berkah Utami, 2005), 99.

⁴³ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 207.

⁴⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa yang Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 36.

baik, sebagai penduduk menjadi warga Negara yang baik. Konteks pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai, baik itu nilai-nilai agama maupun nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

2. Urgensi Pembinaan Akhlak bagi Peserta didik

Sebelum penulis memaparkan urgensi akhlak bagi peserta didik yang merupakan generasi pelanjut tongkat estafet perjuangan bangsa Indonesia, maka penulis mencoba menggambarkan terlebih dahulu fenomena yang terjadi bila akhlak tidak menjadi landasan hidup manusia.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat maka akhlak harusnya menjadi landasan dalam melakukan semuanya. Sebab tanpa akhlak maka kecenderungan pengetahuan akan mengarah pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya destruktif.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Indonesia baik yang terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa maupun kalangan lainnya, jelas menunjukkan kerapuhan karakter (akhlak) yang cukup parah dan memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh pendidikan moralitas di lembaga-lembaga pendidikan kurang optimal, serangan kultur yang destruktif menguasai berbagai media saat ini (televise, internet, dll), teknologi yang sangat maju juga ikut mempengaruhi besar fenomena-fenomena tersebut.

Banyak kasus terjadi di dunia pendidikan yang disebabkan oleh keburukan akhlak para peserta didik. Mulai dari kasus kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan seperti kasus STPDN, kekerasan yang terjadi orientasi pengenalan kampus/sekolah, sampai pada tawuran antar pelajar. Belum lagi

kecurangan-kecurangan lainnya misalnya menyontek saat ujian dan sebagainya. Menurut Arief Rahman bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di tanah air kita. Menurutnya bahwa titik berat pendidikan saat ini masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih lebih banyak pada prestasi dan kurang memperhatikan akhlak dan budi pekerti peserta didik. Kasus menyontek tadi dapat dijadikan gambaran bahwa peserta didik sudah melakukan ketidakjujuran artinya lebih mementingkan kelulusan dari pada kejujuran, padahal nilai terpenting dalam belajar adalah kejujuran, dan kejujuran adalah bagian dari akhlak.⁴⁵

Belum lagi kasus-kasus dalam pelaksanaan Ujian Nasional di sejumlah daerah terjadi kecurangan-kecurangan. Kasus memberikan kaunbci jawaban kepada siswa buka hal baru, bahkan seorang oknum kepala sekolah tertangkap tangan mencuri satu set soal ujian dengan alasan takut peserta didiknya tidak lulus ujian dan itu bisa mencoreng citra sekolah serta menciderai prestasi-prestasi atau label yang terlanjur diberikan oleh pemerintah seperti Sekolah unggulan, sekolah berprestasi, Sekolah Standar Nasional (SSN) dan sebagainya.

Semua fenomena di atas, bukan cerita fiktif (*fictive story*), kasus – kasus tersebut memang betul-betul terjadi. Inilah yang sesungguhnya yang menjadi kekhawatiran kita semua. Bagaimana jadinya bangsa Indonesia ini bila generasi-generasi mudanya sebagai calon penerus pembangunan bangsa ke depan, pecandu narkoba, pelaku seks bebas, pembohong, tidak disiplin,

⁴⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 2.

emosi tidak stabil, tidak jujur, hanya mementingkan dirinya, pemalak, pemerkosa, pembunuh, tidak hormat pada gurunya, durhaka kepada rang tua, dan segudang keburukan lainnya.

Bila sejak dini generasi-generasi harapan bangsa itu telah mampu melakukan semua keburukan itu, terlebih bila telah melekat dalam jiwanya, maka alamat kehancuran bangsa dan Negara akan terjadi. Bayangkan bila yang menjadi presiden adalah mereka yang terbiasa dengan ketidak jujuran, maka ia akan menjadi presiden yang siap terbiasa membohongi rakyat. Bila seorang gubernur terpilih adalah generasi yang telah terbiasa memalak, maka ia akan menjadi pejabat gubernur yang siap mengatur angka aktif dalam mengelkola anggaran belanja. Bila seorang menajdi bupati terpilih adalah meraka yang biasa mengonsumsi narkoba, maka ia kan menjadi seorang bupati yang lemah dalm berpikir dan mengambil kebijakan.

Oleh karena itu pembentukan dan pembinaan akhlak sejak dini terutama di usia sekolah disarankan sangat mendesak. Gambaran situasi saat ini sudah sedemikian parah, sehingga sejumlah pendapat tentang solusinya mulai bermunculan, tetapi persoaln semua ini diakui dengan problem kemrosotan akhlak, dekadensi moral, krisis etika, minus adab atau istilah lainnya.

Dinegara Amerika yang sekuler dan liberal sangat sadar bahwa dibalik kecerdasan kognitif, masih ada kecerdasan-kecerdasan lain yang juga sangat penting untuk mendapat perhatian, yaitu persoalan karakter, kemudian diganti dengan gagasan klarifikasi (*value clarification*), tetapi gagasan

tentang klarifikasi nilai dianggap tidak berhasil sebab menyebabkan nilai-nilai moral hanya menjadi preferensi pribadi dengan cara menafsirkan nilai-nilai moral itu dalam penafsiran pribadi peserta didik. Kemudian sekitar tahun 1990 an pendidikan karakter kembali dihadirkan, bahkan menjadi perhatian utama di Amerika Serikat, hal ini didasarkan pada kesadaran orang Amerika sendiri bahwa tidak ada yang mampu membendung dekadensi moral kecuali dengan penerangan pendidikan karakter.⁴⁶

Bila dicermati, pelaksanaan pendidikan karakter (akhlak) di beberapa Negara tersebut, maka dapat terlihat bahwa pendidikan karakter/akhlak yang dikembangkan adalah pendidikan karakter yang berorientasi pada kemajuan dan ketahanan Negara tersebut yang dibangun diatas landasan falsafah hidup bangsa itu. Dengan kata lain, pendidikan karakter (akhlak) bangsa-bangsa maju tersebut tidak bisa terpisah dari ideology, agama, dan akar budaya bangsa.

Indonesia sebagai Negara yang kuat sangat berkepentingan membangun system pendidikan yang mengedepankan pembentukan dan pembinaan karakter (akhlak). Ketika bangsa Indonesia memproklamasikan kenmerdekaan Indonesia pada tanggal 17 agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (*the founding father*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi, yaitu: mendirikan Negara yang bersatu dan berdaulat, membangun bangsa, membangun karakter.

⁴⁶ Muchlas Samini dan Harianto, *Pendidikan Karakter dan Model* (Bandung: Remaja Rosdakarta, 2012), 10-12.

Presiden pertama Indonesia, Soekarno, sebagai salah seorang bapak pendiri bangsa Indonesia, menegaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, kerana pembangunan karakter inilah yang akan embuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Kalau pembangunan karakter ini tidak dilakukan maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.”⁴⁷

Di Indonesia, pelaksanaan akhlak atau membangun karakter saat ini dirasakan sangat mendesak, sebab akhlak adalah salah satu bekal terbesar yang akan menyukseskan masa depan seseorang. Akhlak menjadi hal yang mutlak dimiliki oleh manusia. Apa artinya manusia memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi tetapi dalam peta hidupnya banyak nota hitamnya yang akan menghiasi sejarah kehidupannya karena tidak memiliki kendala akhlak dalam mempergunakan ilmu pengetahuannya. Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengantarkan seseorang meraih kesuksesan dan prestasi yang besar tetapi belum tentu mengantarnya untuk bisa menikmati hidup ini dengan kebahagiaan lahir batin.

Manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang sempurna sebab manusia dibekali berbagai perangkat yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Manusia memiliki akal, jiwa, dan hati. Ketiganya mesti memiliki ranah untuk dididik dan disempurnakan. Oleh karena itu dalam konsep Islam pendidikan itu tidak hanya merambah di wilayah kognitif tetapi pendidikan harus menyentuh ranah afektif dan juga ranah psikomotorik. Dalam konsep

⁴⁷ Ibid., 2.

lain perubahan tidak hanya harus dilakukan di wilayah IQ saja tetapi juga wilayah EQ dan SQ.

Menurut Abdul Rahman Getteng, prinsip yang digunakan dalam sistem pendidikan Islam adalah menggunakan metode pendekatan yang menyeluruh yang meliputi dimensi jasmani dan rohani, dan sesuai dengan fitrahnya meliputi semua aspek kemanusiaan dan kehidupan baik yang mampu dijangkau oleh manusia maupun yang hanya dapat diimani melalui kalbu. Semuanya dikembangkan secara menyeluruh dan seimbang, bukan hanya akalanya saja tetapi juga kalbunya, bukan hanya fisiknya saja tetapi juga batinnya.⁴⁸

Titik berat pendidikan di Indonesia yang hanya memberi kesempatan berkembang pada otak kiri, membuat otak kanan terbengkalai, evaluasi akhir semester atau ujian akhir, sekedar contoh saja, hanya sanggup mengukur otak kiri anak didik. Hasil evaluasi dan ujian itu bukan gambaran utuh kecerdasan anak didik. Karena itu setidaknya bukan merupakan indikator kelulusan dan keberhasilan. Menurut Robert Cooper, “kecerdasan rapor atau IQ itu hanya menyumbangkan sekitar 4% bagi keberhasilan hidup. Paling penting, keberhasilan 90% ditentukan oleh kecerdasan-kecerdasan lain.”⁴⁹

Pemahaman tentang makna kecerdasan menjadi penting, sebab ini merupakan awal implementasi dari banyak hal terkait dalam diri peserta didik, terutama dalam perkembangan dirinya secara menyeluruh. Oleh karena

⁴⁸ Abdul Rahman Getteng, *Pendidikan dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), 20.

⁴⁹ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al Quran dan Neurosains Mutakhir* (Bandung: Mizan, 2008). 167.

itu pemaknaan terhadap kecerdasan selanjutnya dapat dijadikan standar atau acuan dalam menyusun sebuah sistem pendidikan. Manusia telah dikaruniai IQ, EQ, dan SQ sebagai bahan dasar, tetapi tidak tahu bagaimana cara mengelolanya secara bersamaan dan terintegrasi. Akhirnya resep diambil di mana-mana, seperti di mal-mal, televisi, internet, di Koran, di lingkungan pergaulan dan lain-lain, maka tidak heran beragam corak produksinya akan kelihatan. Ada yang beraliran kapitalisme, sosialisme, konsumerisme, materialism, bahkan narkobaisme. Semua tercipta karena kesalahan, atau mungkin karena ketiadaan resep atau formula.

Begitu juga dengan persoalan pendidikan resep dan formula yang dibuat hanya mngedepankan intelektualitas, sementara aspek emosional dan spiritual diabaikan, hasilnya akan menyedihkan, kita bisa melihat kondisi dunia dan bangsa kita saat ini atau mungkin diri kita dan lingkungan kita yang begitu kering dengan nilai-nilai spiritual, nilai-nilai akhlak al karimah. Oleh karena itu,, manusia telah dikarunia oleh Allah Swt, berbagai bahan dasar untuk dikembangkan dan dipakai dalam rangka menjadikan manusia itu insan kamil (manusia sempurna), hanya yang paling penting pula untuk diperhatikan adalah formula dan konsepnya.

Kekhawatiran kita tentang pendidikan manusia tanpa konsep spiritual (keagamaan) seperti yang Ali Shariati yang dikutip oleh Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya yang berjudul ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Bahwa bahaya yang paling besar yang dihadapi umat manusia pada zaman sekarang bukanlah ledakan bom ataom, tetapi perubahan fitrah. Unsur

kemanusiaan di dalam dirinya sedang mengalami kehancuran sedemikian cepat, sehingga yang tercipta sekarang adalah sebuah ras yang non manusiawi. Inilah mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kehendak alam yang fitrah. Ia berbaris di depan rumah perampok, menanti gilirannya untuk dirampok.⁵⁰

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulannya bahwa upaya pembinaan akhlak peserta didik sangat urgen dalam rangka

a. Mengatisipasi Pengaruh Buruk Zaman yang Semakin Maju dan Modern

Perkembangan zaman begitu cepat bergerak, seiring dengan itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalir deras mengisi ruang-ruang kehidupan manusia. Kemajuan teknologi komunikasi menjadikan belahan dunia ini menjadi sangat kecil. Dengan teknologi modern telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas Negara, lintas propinsi, dan menyusup masuk di sudut-sudut kota, bahkan masuk di gang-gang sempit pedesaan melalui media audio atau audio visual (televise, internet, dan lain-lain). Hampir tidak ada lagi lekukan kehidupan yang belum tersentuh oleh modernitas, termasuk aspek kehidupan beragama. Media komunikasi seperti televisi, internet dan lain-lain adalah merupakan sarana yang sangat ampuh untuk menanamkan nilai-nilai atau budaya-budaya yang selama ini dipegang dan disakralkan menjadi hambar dan dianggap tidak cocok lagi untuk diterapkan bahkan ditinggalkan dan digantinya dengan nilai-nilai atau budaya yang datang dari luar.

⁵⁰ Ary Ginanjar, *ESQ: Emotional Spiritual Quocient* (Jakarta: Arga, 2004), 13.

Sekarang kenyataannya menjadi semakin kompleks, karena muatan-muatan televisi itu sarat dengan nilai-nilai dan budaya-budaya, bila salah memilihnya, kita akan terjerumus pada lubang-lubang ketersesatan yang sangat dalam. Sebagaimana juga diketahui bahwa umat Islam rata-rata hanyalah sebagai penikmat atau konsumen serta penonton, sementara yang notaben non muslim yang memegang kendali teknologi komunikasi termasuk televisi.

Bukan hanya televisi, media lain yang sangat efektif untuk menyebarluaskan pengaruh adalah internet. Dulu internet adalah sesuatu yang sangat jarang dimiliki oleh seseorang apalagi ekonomi menengah ke bawah, sebab internet terbilang mahal untuk diakses. Tapi kini internet sudah menyerang kehidupan manusia, orang desa sekalipun. Sekarang ada program pemerintah lewat kementerian Informasi dan Komunikasi “internet masuk desa”, hal ini dilakukan dengan dalih agar masyarakat Indonesia tidak kehilangan momen untuk mengakses informasi di belahan dunia manapun. Tapi maksud baik dari pemerintah itu malah tergeser pada akibat-akibat buruk yang ditimbulkan dari internet.⁵¹

Berbagai media tersebut, apapun jenisnya akan menjadi sesuatu yang sangat berpengaruh bagi manusia, apalagi bagi generasi muda pelanjut muda estafet perjuangan yang berada pada masa *golden age* (masa emas) di masa pada masa ini perkembangan otak berada di puncaknya. Dalam buku orang tuanya manusia, Munif Chatib menjelaskan dengan mengutip pendapat

⁵¹ Ibid ...,15.

Berjamin S. Blom bahwa pada usia 4 tahun separuh potensi intelektual anak sudah terbentuk. Pada usia 8 tahun, kinerja otak anak akan berkembang mencapai 80% dan selanjutnya akan mencapai 100% pada usia 18 tahun.⁵²

b. Menjadi Bekal Hidup di Masa Depan

Manusia menjalani hidupnya akan sampai dimasa depan, waktu yang harus di jalankan berbeda dengan masa yang dirasakan di masa lalu. Masa depan yang cerah dan cemerlang tertentu harus dipersiapkan sejak awal, sejak hari ini dibuat desain dan program yang bisa mendukung dalam meraih masa depan tersebut. Sukses di masa depan adalah impian semua orang, tak terkecuali generasi-generasi muda kita, oleh karena itu orang tua dan guru senantiasa mendukungnya sepenuhnya.

Bekal yang paling berharga dan mutlak dimiliki adalah bekal akhlak (karakter). Murtadha Muthahari dalam bukunya jejak-jejak Ruhani mengungkapkan bahwa investasi akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur tidaklah terbatas sebagaimana harta. Apabila harta dalam genggamannya seseorang, orang lain akan merasa tersiksa karena tidak memilikinya, bahkan boleh jadi menimbulkan kemarahan, kedengkian dan kebencian orang lain. Nurani dan batin yang bersih, berhiaskan sifat-sifat yang mulia, niat yang tulus, taat kepada kebenaran orang-orang yang memilikinya, yaitu kecintaan manusia kepada dirinya.⁵³

Oleh karena itu pembinaan akhlak kepada peserta didik sebagai calon-calon pemimpin dan pelaku pembangunan bangsa dan Negara dimasa yang

⁵² Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia* (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), 13.

⁵³ Murtadha Muthahari, *Hikmat-ha va Andaraz-ha*, terj. Ahmad Subandi, *Jejak-Jejak Ruhani* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 139.

akan dating, mendesak untuk dilakukan dan tidak boleh ditunda-tunda, sebab akhlak akan menghiasi hidupnya dalam jiwanya, akhlak juga akan mengendalikan perilakunya di manapun mereka berada. Akhlak yang telah terlanjur tertanam dan tumbuh subur dalam hati sanubari seseorang akan terus menerus menjadi gerak hidupnya, menjadi pewarna sikapnya, dan penghias perilakunya. Orang yang memiliki akhlak yang baik lagi ragu dalam mendemonstrasikan sikap mulia, sebab memegang akhlak lahir spontan dan tanpa keraguan, apalagi sikap yang ditimbang-timbang atau dipikir-pikir.

c. Menjaga Fitrah Keagamaan yang Dianugrahkan oleh Allah Swt

Menurut Quraish Shihab fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya.⁵⁴ Fitrah keagamaan ini yang diupayakan untuk dijaga ketika ada usaha untuk membina akhlak peserta didik, sebab bila tidak ada upaya untuk menjaga kesucian dari fitrah ini maka akan terjadi proses penyimpangan dari jalan yang benar, sebab meskipun manusia memang juga akan salah jalan, karena Allah Swt telah memberi dua alternatif jalan yang bisa dipilih manusia, yaitu jalan kebaikan dan jalan keburukan.

Jadi, manusia meskipun telah dianugrahkan fitrah beragama dan kecenderungan untuk melakukan kebenaran dan kebaikan tetapi belum menjamin manusia itu bisa berjalan diatas jalan yang lurus. Ada banyak hal yang bisa membuatnya menyimpang dari fitrahnya, karena Allah Swt, memang mengisyatkan adanya dua jalan yang dipilih oleh manusia. Jalan keafasian dan jalan ketaqwaan, di sinilah ada kehendak manusia untuk

⁵⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 37.

berbuat, tetapi perbuatan-perbuatan itu kelak akan ada waktu perhitungannya. Kondisi inilah yang harus diperhatikan oleh manusia, termasuk di dalamnya menghiasi diri dengan akhlak yang baik selama masih ada kesempatan untuk melakukannya.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Pembentukan dan Pembinaan akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dan urgen. Oleh karena itu, persoalan akhlak menjadi perhatian besar di kalangan pakar pendidikan terutama yang memprioritaskan kajiannya pada pendidikan dalam perspektif Islam. Salah satu kajiannya adalah masalah faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern, yaitu faktor yang ada dalam diri manusia, yang memiliki peran dalam pembentukan akhlak, antara lain:

1) Insting atau naluri

Muctar Yahya mengemukakan bahwa naluri ialah sifat dari jiwa yang mendorong makhluk mengerjakan pekerjaan dengan tidak dipelajari lebih dahulu dan tidak pula dari hasil pengalaman. Dia tidak mengejakannya dengan tidak menggunakan sesuatu maksud atau tujuan, kendatipun maksud dan tujuan itu berhasil.⁵⁵

⁵⁵ Abdul Muiz Kabry, *Jiwa Keagamaan Membentuk Manusia Seutuhnya*, 1.

Jadi secara sederhana, naluri manusia merupakan pembawaan yang ada pada diri manusia sejak lahir dan bersifat asli, yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu tindakan tertentu apabila dia mengetahui dirinya berada pada situasi dan kondisi tertentu. Para ahli psikologi membagi insting menjadi beberapa bagian, diantaranya, naluri berjodoh, naluri makan, naluri kibuan/kebapaan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan dan dapat pula mengangkat manusia pada derajat yang mulia, bila naluri ini disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

2) Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan tingkah laku yang menjadi akhlak sangat erat dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang berulang-ulang atau konsisten dalam melakukan peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak. Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam membina akhlak al Quran sangat banyak memberikan dorongan agar manusia selalu melakukan kebaikan. Oleh karena itu berjuang pada pembentukan *mindset* bahwa melakukan kebaikan adalah hal yang menarik dan terus menerus harus diikuti dan didukung adanya praktek dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan saja, karena pembiasaan dalam proses pembinaan sangat dibutuhkan.

3) Kemauan

Kemauan adalah kehendak untuk melangsungkan semua ide dan pemikiran walau disertai dengan rintangan, hambatan, dan tantangan ataupun kesukaran-kesukaran yang menghadang langkah untuk mencapai keinginan. Kemauan ini adalah salah satu kekuatan yang sangat besar dalam upaya menggerakkan atau mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berakhlak, sebab dari kemauan atau kehendak itulah terwujud suatu niat yang baik dan buruk, dan tanpa kemauan pula semua ide dan pemikiran menjadi pasif dan tidak ada pengaruhnya dalam kehidupan. Kemauanlah membuat orang bisa besar atau kecil.

4) Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di jalur keburukan, kekuatan tersebut tersebut adalah suara hati. Suara hati ini berfungsi memberi peringatan akan bahaya yang ditimbulkan dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun untuk dapat mencapai jenjang kekuatan rohani.

5) Keturunan

Keturunan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan sekitar kita dapat

melihat orang-orang yang berperilaku menyerupai orang tuanya. Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi komunikasi berpendapat bahwa warisan biologis manusia dapat menentukan perilakunya, dapat diawali sampai struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuannya. Begitu besarnya pengaruh warisan biologis ini sampai muncul aliran sosiobiologis yang memandang segala kegiatan manusia, termasuk agama, kebudayaan moral, berasal dari struktur biologisnya.⁵⁶ Sifat keturunan ini secara garis besarnya ada dua macam, yaitu sifat jasmaniah dan sifat ruhaniah.

b. Faktor Ekstern, yaitu faktor di luar diri manusia. Faktor ekstern mempunyai pengaruh besar dalam pembinaan dan pembentukan akhlak mulia, sebab faktor ini merupakan efek situasi dan kondisi yang mau tidak mau harus dialami oleh manusia sebagai bagian dari kehidupan ini. Penulis memaparkan dua faktor ekstern yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan dan pembinaan akhlak. Faktor ekstern tersebut adalah:

1) Faktor Pendidikan

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan adalah pembangunan pribadi dalam semua aspek (jasmani, akal, dan hati).⁵⁷ Dan hakikatnya pendidikan adalah iktiar manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah

⁵⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 34.

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Persepektif Islam*, 26.

manusia supaya berkembang sampai kepada titik maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Pendidikan adalah faktor yang sangat penting, sebab fitrah manusia yang menjadi potensi yang dibawanya sejak lahir dapat diarahkan dengan baik dan benar. Oleh karena itu pendidikan mesti dimanifestasikan melalui berbagai lembaga pendidikan, baik itu lembaga rumah tangga, lembaga sekolah, maupun lembaga masyarakat. Aplikasi pendidikan juga harus senantiasa seimbang pendidikan agama dan pendidikan umum, sehingga tidak ada dikotomi yang bisa menyebabkan hasil pendidikan itu jadi pincang.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah semua yang melingkupi seseorang, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, pergaulan social anatar satu dengan yang lain, serta alam sekitar. Dengan begitu manusia akan mengalami proses pergaulan dan saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.